

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI MANGGA GADUNG  
DI DESA BAYEMAN KECAMATAN ARJASA  
KABUPATEN SITUBONDO**

**[INCOME ANALYSIS OF GADUNG MANGO FARMING  
IN BAYEMAN VILLAGE ARJASA SUB-DISTRICT  
SITUBONDO REGENCY]**

Abdullah Muhlis<sup>1)</sup>, Djoko Soejono<sup>1)</sup> dan Sri Subekti<sup>1)</sup>

<sup>1)</sup> Fakultas Pertanian Universitas Jember  
email: abdullahmuhlis28@gmail.com

Komoditas mangga gadung merupakan salah satu komoditas unggulan yang dibudidayakan di Kabupaten Situbondo. Desa Bayeman Kecamatan Arjasa merupakan sentra produksi mangga gadung di Kabupaten Situbondo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo; (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo. Penentuan daerah penelitian menggunakan *purposive method*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis dan deskriptif. Metode pengambilan contoh menggunakan total sampling dengan responden sebanyak 38 petani. Analisis data menggunakan analisis pendapatan dan regresi linier berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa: (1) usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo adalah menguntungkan dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 18.435.656,95/ha/tahun. (2) faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo yang berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95% adalah jumlah produksi, harga jual, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja dan pendidikan, sedangkan variabel yang tidak berpengaruh nyata adalah biaya pupuk dan pengalaman.

**Kata Kunci:** Usahatani Mangga Gadung, Pendapatan, dan Faktor-Faktor yang Berpengaruh

**ABSTRACT**

*Situbondo Regency has Gadung Mango Farming which was the most well-known commodity in this regency. Gadung Mango farming can easily be found in Bayeman Village, Arjasa Sub district, Regency. Because this village is suitable place for growing gadung mango. Therefore, this village is top-producer of gadung mango. This study was aimed to : 1) determine income in gadung mango farming, 2) income's determinants in gadung mango farming. Bayeman Village was selected purposively in this study, because its highest production of gadung mango. This study used analysis and descriptive methods. The thirty-eight farmers was selected by using total sampling. The income analysis and multiple linear regression were employed in this study to test the hypothesis. The result showed that : 1) mango gadung farming in Bayeman Village was profitable with the average of income for about Rp. 18.435.656,95/ha/year. (2) gadung mango's income was significantly influenced by the quantity of product, selling price, pesticide's cost, labour's wage, and education level of farmers. While, manure's cost and farmer's experience were not significant towards income gadung mango farming.*

**Keywords:** Mango Gadung Farm, Income, and Influential Factors

## PENDAHULUAN

Letak Indonesia yang berada di garis khatulistiwa sangat menguntungkan bagi pengembangan pertanian, khususnya hortikultura. Dengan posisi tersebut maka Indonesia adalah negara dengan iklim tropis yang memungkinkan berlangsungnya berbagai musim buah, sayuran, dan bunga sepanjang tahun. Komoditas hortikultura khususnya sayuran dan buah-buahan memegang bagian terpenting dari keseimbangan pangan yang dikonsumsi, sehingga harus tersedia setiap saat dalam jumlah yang cukup, mutu yang baik, aman dikonsumsi, harga yang terjangkau, serta dapat diakses oleh seluruh lapisan masyarakat. Hortikultura memberikan nilai tambah dalam perekonomian Indonesia hampir mencapai 160 triliun Rupiah di tahun 2014. Akan tetapi, jumlah yang besar ini hanya memberikan kontribusi sebesar 1,5 dari total Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Kenyataan ini menunjukkan bahwa subsektor hortikultura masih belum memberikan andil yang cukup banyak dalam perekonomian secara keseluruhan (BPS, 2015).

Alam Indonesia diberkahi dengan kekayaan plasma nutfah yang berlimpah, baik dalam jenis maupun macamnya. Salah satu hasil pertaniannya adalah buah-buahan. Komoditi buah-buahan mempunyai keragaman dalam jenisnya serta memiliki nilai ekonomi yang tinggi dibandingkan dengan tanaman pangan. Selain itu, buah-buahan juga bersifat spesifik lokasi, responsif terhadap teknologi maju, produk yang bernilai tambah besar, dan pasar yang terus berkembang. Oleh karena itu, tanaman buah-buahan dapat dikembangkan sebagai usaha agribisnis. Permintaan buah-buahan akan semakin meningkat sejalan dengan meningkatnya pendapatan masyarakat, pengetahuan gizi, dan kesadaran masyarakat akan pentingnya mengonsumsi buah-buahan untuk kesehatan (Rahardi, 2007).

Kabupaten Situbondo merupakan dataran rendah berhawa panas yang sangat

cocok bagi tanaman mangga. Tanaman mangga tumbuh baik di daerah Situbondo sehingga daerah Situbondo menghasilkan buah mangga yang berkualitas baik khususnya mangga gadung yang sangat diminati oleh konsumen. Masyarakat Situbondo banyak membudidayakan tanaman mangga di tegalan. Buah mangga menjadi komoditas unggulan Kabupaten Situbondo karena produksi mangga cukup tinggi dibanding komoditas hortikultura yang lain dan memiliki rasa yang khas. Menurut BPS (2016), pada tahun 2014 hingga 2015 buah mangga mengalami penurunan produksi di Kabupaten Situbondo. Pada tahun 2014, buah mangga mengalami penurunan produksi sebesar 4.946 Kw, sedangkan pada tahun 2015 buah mangga mengalami penurunan produksi yang cukup signifikan yaitu sebesar 174.830 Kw.

Menurut Alviany(2013), terdapat keterkaitan yang erat antara risiko dengan karakteristik usaha, adapun risiko yang sering dihadapi oleh para petani mangga antara lain: (1) risiko produksi yaitu terjadi penurunan volume dan mutu produk yang biasanya disebabkan karena adanya pengaruh dalam kondisi alami seperti perubahan iklim, musim, serangan hama dan lain sebagainya. (2) risiko yang ditimbulkan oleh manusia dan lingkungan sekitar seperti organisasi petani belum optimal dimana petani lebih banyak melaksanakan kegiatan secara perorangan, penerapan teknologi pra panen belum sempurna, kepemilikan sarana dan alat pasca panen masih terbatas sehingga menyebabkan perlakuan panen dan pasca panen yang tidak sempurna. (3) risiko keuangan yaitu fluktuasi harga input dan output serta masih lemahnya akses terhadap permodalan.

Desa Bayeman merupakan desa yang memiliki keadaan geografis yang sangat mendukung untuk pengembangan tanaman mangga gadung karena memiliki banyak tegalan yang cocok untuk budidaya mangga gadung dan sesuai dengan suhu optimum tumbuhnya tanaman mangga gadung.

Permasalahan yang dihadapi petani dalam berusahatani mangga gadung di Desa Bayeman yaitu banyak bunga yang rontok akibat angin dan hujan sehingga produksi mangga gadung di Desa Bayeman mengalami penurunan dari 360 ton pada tahun 2014 menjadi 270 ton pada tahun 2015. Permasalahan lain yang terjadi yaitu harga zat pengatur tumbuh dan obat-obatan yang digunakan untuk menanggulangi hama dan penyakit cukup mahal, serta turunnya harga buah mangga gadung pada saat panen raya. Penurunan produksi dan harga mangga gadung serta mahalnya harga obat-obatan akan berpengaruh terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman.

Pendapatan dapat didefinisikan sebagai sisa dari pengurangan nilai penerimaan yang diperoleh dari biaya yang dikeluarkan. Besarnya pendapatan usahatani tergantung pada besarnya penerimaan dan pengeluaran selama jangka waktu tertentu. Penerimaan merupakan hasil kali jumlah produksi total dan harga jual per satuan. Sedangkan pengeluaran atau biaya adalah nilai penggunaan sarana produksi, upah dan lain-lain yang dibebankan pada proses produksi yang bersangkutan. Besar kecilnya tingkat pendapatan yang diperoleh petani dipengaruhi antara lain : (1) skala usaha, (2) ketersediaan modal, (3) tingkat harga output, (4) ketersediaan tenaga kerja keluarga, (5) sarana transportasi, (6) sistem pemasaran, (7) kebijakan pemerintah dan sebagainya (Soekartawi dalam Faisal, 2015).

Menurut Suratiyah (2015), faktor internal yang mempengaruhi pendapatan meliputi umur petani, pendidikan, pengetahuan, pengalaman, keterampilan, jumlah tenaga kerja keluarga, luas lahan dan modal. Faktor eksternal dari segi faktor produksi (*input*) yang mempengaruhi pendapatan meliputi ketersediaan dan harga, sedangkan faktor eksternal dari segi produksi (*output*) yang mempengaruhi pendapatan meliputi permintaan dan harga. Menurut Soetrisno *et al* (2014), faktor-faktor sosial ekonomi yang berpengaruh terhadap tingkat pendapatan petani, yakni umur, pendidikan, dan jumlah keluarga.

Selain itu, juga dipengaruhi oleh faktor yang lain, yaitu faktor biaya produksi, harga jual produk, jumlah produk yang dihasilkan, dan sistem kerjasama.

Hasil penelitian Supriatna (2007), menunjukkan bahwa menyatakan bahwa pendapatan usahatani mangga di Kabupaten Majalengka pada tahun 2005 per Ha adalah sebesar Rp. 23.641.230. Pendapatan usahatani mangga tersebut dikatakan menguntungkan secara ekonomi. Hal ini disebabkan karena biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 6.488.770 selama usahatani mangga berlangsung lebih rendah dari penerimaan yang diperoleh petani mangga yaitu sebesar Rp. 30.130.000.

Menurut Wibawani (2001), faktor-faktor atau variabel-variabel yang mempengaruhi pendapatan petani semangka, yang berpengaruh secara nyata pada taraf kepercayaan statistik 95% adalah luas lahan, biaya tenaga kerja, biaya pupuk, biaya obat, pengalaman dan jumlah keluarga, sedangkan variabel yang berpengaruh secara tidak nyata adalah biaya bibit dan umur. Hasil penelitian Hakim (2007) menunjukkan bahwa variabel biaya produksi, harga, produksi, umur pohon, dan tingkat pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan petani salak. Berdasarkan uraian tersebut, maka permasalahan yang akan dikaji yaitu pendapatan usahatani mangga gadung serta faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo pada musim panen tahun 2015.

## METODE PENELITIAN

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara sengaja (*Purposive methods*). Lokasi penelitian adalah di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo Jawa Timur, dengan pertimbangan: (1) Desa Bayeman Kecamatan Arjasa merupakan sentra produksi buah mangga gadung di Kabupaten Situbondo, (2) Terdapat 3 kelompok tani hortikultura yaitu kelompok

tani Sinar Ladang 1, Sinar Ladang 2 dan Harapan Di Desa Bayeman, (3) Lahan yang dikelola petani mangga gadung sudah memenuhi persyaratan GAP (*Good Agricultural Practices*).

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode deskriptif dan analitik. Metode deskriptif adalah suatu metode yang bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki. Metode analitis adalah untuk menguji hipotesis-hipotesis dan mengadakan interpretasi yang lebih dalam tentang hubungan-hubungan (Nazir, 2003).

Metode pengambilan contoh yang digunakan pada penelitian menggunakan metode *Total Sampling* yaitu merupakan teknik dimana keseluruhan populasi dijadikan sampel. Populasi petani mangga gadung di Desa Bayeman yang menerapkan GAP berjumlah 38 orang, jadi sampel yang akan digunakan sebanyak 38 orang. Jenis data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dari petani sampel dengan metode wawancara berdasarkan kuisisioner yang telah disiapkan. Data sekunder diperoleh dari Dinas Pertanian Kabupaten Situbondo dan Badan Pusat Statistik Kabupaten Situbondo.

Untuk menjawab permasalahan pertama mengenai pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman menggunakan analisis pendapatan dengan formulasi sebagai berikut (Soekartawi, 1995):

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd : pendapatan usahatani

TR : total penerimaan

TC : total biaya

Kriteria pengambilan keputusan:

- a.  $TR > TC$ , menunjukkan bahwa usahatani mangga gadung menguntungkan.
- b.  $TR = TC$ , menunjukkan bahwa usahatani mangga gadung adalah impas.

- c.  $TR < TC$ , menunjukkan bahwa usahatani mangga gadung tidak menguntungkan.

Untuk menjawab permasalahan kedua mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman menggunakan analisis regresi linier berganda dengan formulasi sebagai berikut (Hasan, 2002):

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7$$

Y = Pendapatan

a = Konstanta

$b_{1-7}$  = Koefisien Regresi

$X_1$  = Jumlah Produksi (Kg)

$X_2$  = Harga Jual (Rp/Kg)

$X_3$  = Biaya Pupuk (Rp)

$X_4$  = Biaya Obat-obatan (Rp)

$X_5$  = Biaya Tenaga Kerja (Rp)

$X_6$  = Pengalaman (Tahun)

$X_7$  = Pendidikan (Tahun)

Untuk mengetahui ketepatan model yang digunakan, dihitung nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ). Koefisien determinasi pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen. Nilai koefisien determinasi antara nol dan satu, bila nilai  $R^2$  yang diperoleh sama dengan 1 atau mendekati 1, maka model tersebut dikatakan baik (Ghozali, 2009). Untuk menguji apakah keseluruhan variabel independen memberikan pengaruh pada variabel dependen digunakan uji F dengan formulasi sebagai berikut:

$$F_{hitung} = \frac{R^2 / 2}{(1 - R^2) / (n - 3)}$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a.  $F_{hitung} > F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ),  $H_0$  ditolak berarti secara keseluruhan variabel independen berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung.
- b.  $F_{hitung} \leq F_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ),  $H_0$  diterima berarti secara keseluruhan variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung.

Untuk menguji sejauh mana pengaruh masing-masing variabel independen

terhadap variabel dependen digunakan uji t dengan formulasi sebagai berikut:

$$t_{hitung} = (b_i - B) / Sb_i$$

Kriteria pengambilan keputusan :

- a.  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ),  $H_0$  ditolak berarti koefisien regresi dari variabel independen berpengaruh nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung.
- b.  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  ( $\alpha = 5\%$ ),  $H_0$  diterima berarti koefisien regresi dari variabel independen berpengaruh tidak nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Pendapatan Usahatani

Pendapatan yang diperoleh petani mangga gadung tergantung dari penerimaan yang diterima petani dan total biaya yang dikeluarkan petani saat melakukan usahatani mangga gadung. Penerimaan petani diperoleh dari hasil kali antara jumlah produksi mangga gadung dengan harga jual mangga gadung pada tahun 2015. Total biaya adalah semua korbanan yang dikeluarkan oleh petani yang terdiri dari biaya variabel, biaya tetap, dan biaya lain-lain. Pendapatan Usahatani Mangga Gadung di Desa Bayeman Tahun 2015 Per Hektar dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1 menunjukkan bahwa rata-rata jumlah produksi mangga gadung yang mampu dihasilkan petani di Desa Bayeman adalah

sebesar 5.520,49 Kg. Rata-rata harga jual mangga gadung di Desa Bayeman pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 4.210,53 per Kg. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 4.624.574,5 dengan persentase 85,78% dari total biaya produksi. Rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 268.041,71 dengan persentase 4,97% dari total biaya produksi. Rata-rata biaya lain-lain yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 498.787,37 dengan persentase 9,25% dari total biaya produksi.

Komponen biaya variabel dalam usahatani mangga gadung terdiri dari biaya pupuk, biaya obat-obatan dan biaya tenaga kerja. Rata-rata biaya pupuk yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 1.406.824,5 dengan persentase 26,09% dari total biaya produksi. Rata-rata biaya obat-obatan yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 1.674.438,16 dengan persentase 31,06% dari total biaya produksi. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 1.543.311,84 dengan persentase 28,63% dari total biaya produksi.

Komponen biaya tetap dalam usahatani mangga gadung terdiri dari biaya penyusutan alat dan biaya pajak tanah. Rata-rata biaya penyusutan alat yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 218.055 dengan persentase 4,04% dari total biaya produksi. Rata-rata biaya pajak tanah yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah

Tabel 1. Pendapatan Usahatani Mangga Gadung di Desa Bayeman Tahun 2015 Per Hektar (posisi di tengah atau rata dua sisi)

Uraian	Rata-Rata (Ha)	Persentase	Total (Rp)
Jumlah Produksi (Kg)	5.520,49		
Harga Jual (Rp/Kg)	4.210,53		
Penerimaan (Rp)			23.827.060,53
Biaya-Biaya (Rp)			
2.1 Biaya Variabel			
a. Biaya Pupuk	1.406.824,50	26,09	
b. Biaya Obat-Obatan	1.674.438,16	31,06	
c. Biaya Tenaga Kerja	1.543.311,84	28,63	
Total Biaya Variabel		85,78	4.624.574,50
2.2 Biaya Tetap			
a. Biaya Penyusutan Alat	218.055,00	4,04	
b. Biaya Pajak Tanah	49.986,71	0,93	
Total Biaya Tetap		4,97	268.041,71
2.3 Biaya Lain-Lain			

a. Biaya Sewa Mesin Sprayer	78.471,06	1,46	
b. Biaya Angkut Panen	16.355,26	0,30	
c. Biaya Pengepakan	403.961,05	7,49	
Total Biaya Lain-Lain		9,25	498.787,37
Total Biaya		100	5.391.403,58
Pendapatan (Rp)			18.435.656,95

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

sebesar Rp. 49.986,71 dengan persentase 0,93% dari total biaya produksi.

Komponen biaya lain-lain dalam usahatani mangga gadung terdiri dari biaya sewa mesin sprayer, biaya angkut panen dan biaya pengepakan. Rata-rata biaya sewa mesin sprayer yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 78.471,06 dengan persentase 1,46% dari total biaya produksi. Rata-rata biaya angkut panen yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 16.355,26 dengan persentase 0,30% dari total biaya produksi. Rata-rata biaya pengepakan yang dikeluarkan oleh petani mangga gadung adalah sebesar Rp. 403.961,05 dengan persentase 7,49% dari total biaya produksi.

Besarnya rata-rata pendapatan yang diterima oleh petani dalam berusahatani mangga gadung di Desa Bayeman pada tahun 2015 adalah sebesar Rp. 18.435.656,95/ha/tahun. Rata-rata pendapatan yang diterima petani sebesar Rp. 18.435.656,95 tersebut diperoleh dari rata-rata total penerimaan (TR) sebesar Rp. 23.827.060,53 dikurangi dengan rata-rata total biaya (TC) sebesar Rp. 5.391.403,58. Rata-rata total penerimaan pada penelitian ini lebih besar dibandingkan dengan rata-rata total biaya sehingga dapat disimpulkan bahwa usahatani mangga gadung di Desa Bayeman adalah menguntungkan.

### Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Mangga Gadung

Pengaruh variabel bebas (X) secara keseluruhan terhadap variabel terikat (Y) dapat diuji dengan analisis regresi linier berganda. Faktor-faktor yang diduga berpengaruh terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman antara

lain jumlah produksi, harga jual, biaya pupuk, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, pengalaman dan pendidikan. Uji analisis regresi linier berganda ini menggunakan metode Enter sehingga semua variabel bebas dimasukkan dalam fungsi regresi, hal ini dilakukan karena semua variabel bebas dirasa penting dianalisis untuk mengetahui pengaruh terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman.

Tabel 2. Analisis Varian Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Mangga Gadung di Desa Bayeman Tahun 2015

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat	F-Hitung	F-Tabel	Sig.
Regression	3,7E+015	284,880	2,26	.000*
Residual	5,5E+013			
Total	3,7E+015			

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

\*) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis varian menggunakan uji F dimana analisis tersebut dilakukan dengan tujuan untuk menguji pengaruh dari penggunaan variabel independen secara keseluruhan terhadap variabel dependen. Berdasarkan hasil analisis, nilai F-hitung > F-tabel yaitu 284,880 > 2,26 maka terdapat pengaruh secara bersama-sama dari variabel independen terhadap variabel dependen dan tingkat probabilitas 0,000 < 0,05 pada taraf kepercayaan 95% maka dapat disimpulkan bahwa model regresi dapat dipakai untuk memprediksi pendapatan. Hal ini berarti secara keseluruhan variabel jumlah produksi (X<sub>1</sub>), harga jual (X<sub>2</sub>), biaya pupuk (X<sub>3</sub>), biaya obat-obatan (X<sub>4</sub>), biaya tenaga kerja (X<sub>5</sub>), pengalaman (X<sub>6</sub>) dan pendidikan (X<sub>7</sub>)

berpengaruh terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman. Estimasi Koefisien Regresi dari Fungsi Pendapatan

Usahatani Mangga Gadung di Desa Bayeman Tahun 2015 dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut:

Tabel 3. Estimasi Koefisien Regresi dari Fungsi Pendapatan Usahatani Mangga Gadung di Desa Bayeman Tahun 2015

Variabel Bebas	Koefisien Regresi	t-hitung	t-tabel	Sig.
Jumlah Produksi (X <sub>1</sub> )	3779,896	22,369***	2,04	,000
Harga Jual (X <sub>2</sub> )	6259,379	17,940***		,000
Biaya Pupuk (X <sub>3</sub> )	-,102	-,196 <sup>ns</sup>		,846
Biaya Obat-Obatan (X <sub>4</sub> )	-1,652	-3,694***		,001
Biaya Tenaga Kerja (X <sub>5</sub> )	-1,325	-3,646***		,001
Pengalaman (X <sub>6</sub> )	-123562,643	-1,275 <sup>ns</sup>		,212
Pendidikan (X <sub>7</sub> )	244753,949	2,166**		,038
Konstanta	-23775949,271			
<i>Adjusted R</i> <sup>2</sup>	,982			

Sumber: Data Primer Diolah Tahun 2016

\*) berpengaruh nyata pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan Tabel 3 diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = -23775949,271 + 3779,896X_1 + 6259,379X_2 - 0,102X_3 - 1,652X_4 - 1,325X_5 - 123562,643X_6 + 244753,949X_7$$

Nilai konstanta pendapatan adalah sebesar -23775949,271 yang berarti bahwa dalam kegiatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman akan memperoleh penerimaan setelah mengeluarkan biaya sebesar Rp. 23.775.949,271. Koefisien determinasi (R<sup>2</sup>) sebesar 0,982 yang artinya 98,2% pendapatan usahatani mangga gadung dipengaruhi oleh variabel independen dalam model yaitu jumlah produksi (X<sub>1</sub>), harga jual (X<sub>2</sub>), biaya pupuk (X<sub>3</sub>), biaya obat-obatan (X<sub>4</sub>), biaya tenaga kerja (X<sub>5</sub>), pengalaman (X<sub>6</sub>) dan pendidikan (X<sub>7</sub>) sedangkan sisanya 1,8% dipengaruhi oleh faktor yang tidak dimasukkan ke dalam model. Pengaruh masing-masing variabel independen pada pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman sebagai berikut:

### 1. Jumlah Produksi (X<sub>1</sub>)

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel jumlah produksi diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 yang berarti bahwa probabilitas lebih kecil

dari 0,05. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 22,369 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 sehingga H<sub>0</sub> ditolak yang artinya variabel jumlah produksi berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman. Variabel jumlah produksi mempunyai nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 3779,896, berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel jumlah produksi dengan pendapatan yang diterima petani mangga gadung di Desa Bayeman dimana setiap penambahan jumlah produksi sebesar 1 Kg akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 3.779,896,- dalam satu tahun dengan asumsi bahwa faktor lain tetap.

Jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan, hal ini sesuai dengan penelitian Anniroh (2006) yaitu jumlah produksi dalam usahatani jeruk siam berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan dan pengaruhnya yaitu positif sehingga akan meningkatkan pendapatan. Jumlah produksi berpengaruh nyata terhadap pendapatan disebabkan produksi memiliki keterkaitan yang erat dengan pendapatan. Pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya, dimana penerimaan itu sendiri diperoleh dari hasil

perkalian antara produksi dengan harga jual. Sehingga dapat dijelaskan bahwa besar kecilnya produksi yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pendapatan. Rata-rata produksi mangga gadung di Desa Bayeman yaitu sebesar 5.520,49 Kg/Ha. Hal ini berarti semakin banyak produksi yang dihasilkan dan didukung dengan harga jual yang cukup tinggi maka pendapatan yang diterima petani akan semakin besar.

## 2. Harga Jual ( $X_2$ )

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel harga jual diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,000 yang berarti bahwa probabilitas lebih kecil dari 0,05. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 17,940 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya variabel harga jual berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman. Variabel harga jual mempunyai nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 6259,379, berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel harga jual dengan pendapatan yang diterima petani mangga gadung di Desa Bayeman dimana setiap kenaikan harga mangga gadung sebesar Rp. 1,- akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 6.259,379,- dalam satu tahun dengan asumsi bahwa faktor lain tetap.

Harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan, hal ini sesuai dengan penelitian Anniroh (2006) yaitu harga jual dalam usahatani jeruk siam berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan dan pengaruhnya yaitu positif sehingga akan meningkatkan pendapatan. Harga jual berpengaruh nyata terhadap pendapatan disebabkan harga jual memiliki keterkaitan yang erat dengan pendapatan. Pendapatan diperoleh dari selisih total penerimaan dan total biaya, dimana penerimaan itu sendiri diperoleh dari hasil perkalian antara produksi dengan harga jual. Sehingga dapat dijelaskan bahwa rendah tingginya harga

jual yang dihasilkan akan berpengaruh terhadap pendapatan. Rata-rata harga jual mangga gadung di Desa Bayeman yaitu sebesar Rp. 4.210,53,-. Seluruh petani mangga gadung di Desa Bayeman menjual sendiri hasil panennya per Kg ke pedagang dengan harga jual yang berbeda-beda pada setiap petani yaitu Rp. 3.000 – Rp. 8.000 per Kg.

## 3. Biaya Pupuk ( $X_3$ )

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel biaya pupuk diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,846 yang berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai t-hitung sebesar -0,196 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 sehingga  $H_0$  diterima yang artinya variabel biaya pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman. Variabel biaya pupuk mempunyai nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 0,102, berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel biaya pupuk dengan pendapatan yang diterima petani mangga gadung di Desa Bayeman dimana setiap penambahan biaya pupuk sebesar Rp. 1,- akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. 0,102,- dalam satu tahun dengan asumsi bahwa faktor lain tetap.

Biaya pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan, hal ini sesuai dengan penelitian Widyastuti (2015) yaitu biaya pupuk yang digunakan dalam usahatani jahe gajah tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan dan pengaruhnya yaitu negatif sehingga akan menurunkan pendapatan. Biaya pupuk tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan karena penggunaan dosis pupuk berbeda pada masing-masing petani. Petani melakukan pemupukan dengan cara petani sendiri dan belum menerapkan sistem pemupukan yang semestinya sesuai SOP yang dianjurkan. Berdasarkan SOP,



pemberian pupuk phonska yaitu sebanyak 4 Kg per pohon, tetapi sebagian besar petani hanya menggunakan pupuk phonska sebanyak 2 Kg per pohon sehingga produksi mangga gadung tidak optimal. Biaya pupuk tidak berpengaruh nyata terhadap pendapatan juga disebabkan karena petani mangga gadung hanya menggunakan tiga jenis pupuk yaitu urea, ZA, dan Phonska sehingga biaya yang dikeluarkan untuk pupuk tidak begitu besar dan lebih rendah dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan untuk obat-obatan dan tenaga kerja.

#### **4. Biaya Obat-Obatan ( $X_4$ )**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel biaya obat-obatan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,001 yang berarti bahwa probabilitas lebih kecil dari 0,05. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,694 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya variabel biaya obat-obatan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman. Variabel biaya obat-obatan mempunyai nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 1,652, berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel biaya obat-obatan dengan pendapatan yang diterima petani mangga gadung di Desa Bayeman dimana setiap penambahan biaya obat-obatan sebesar Rp. 1,- akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. 1,652,- dalam satu tahun dengan asumsi bahwa faktor lain tetap.

Biaya obat-obatan berpengaruh nyata terhadap pendapatan, hal ini sesuai dengan penelitian Wibawani (2001) yaitu biaya obat yang digunakan dalam usahatani semangka berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan dan pengaruhnya yaitu negatif sehingga akan menurunkan pendapatan. Biaya obat-obatan berpengaruh nyata terhadap pendapatan karena penambahan biaya obat-obatan bertujuan untuk

memberantas hama yang sedang menyerang tanaman mangga gadung. Penambahan biaya obat sangat diperlukan karena jenis obat yang diperlukan beragam mengingat kondisi buah mangga gadung rentan terhadap hama terutama lalat buah yang apabila menyerang buah akan mudah busuk. Jenis obat yang digunakan oleh petani mangga gadung di Desa Bayeman untuk memberantas hama mangga yaitu Amistartop, Alika, Decis dan Lotsa. Petani mangga gadung juga menggunakan ZPT yaitu Cultare dan Avocet untuk meningkatkan produksi. Biaya obat-obatan merupakan biaya yang paling besar yang dikeluarkan petani dibandingkan biaya pupuk dan biaya tenaga kerja, hal ini karena semua jenis obat yang digunakan rata-rata memiliki harga yang cukup mahal sehingga dapat menurunkan pendapatan petani.

#### **5. Biaya Tenaga Kerja ( $X_5$ )**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel biaya tenaga kerja diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,001 yang berarti bahwa probabilitas lebih kecil dari 0,05. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai t-hitung sebesar -3,646 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 sehingga  $H_0$  ditolak yang artinya variabel biaya tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman. Variabel biaya tenaga kerja mempunyai nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 1,325, berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel biaya tenaga kerja dengan pendapatan yang diterima petani mangga gadung di Desa Bayeman dimana setiap penambahan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 1,- akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. 1,325,- dalam satu tahun dengan asumsi bahwa faktor lain tetap.

Biaya tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan, hal ini sesuai dengan penelitian Wibawani (2001) yaitu biaya tenaga kerja yang digunakan

dalam usahatani semangka berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan dan pengaruhnya yaitu negatif sehingga akan menurunkan pendapatan. Biaya tenaga kerja berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan karena mulai dari perawatan (pemupukan, penyemprotan dan pemangkasan) hingga pemanenan serta pengepakan petani mangga gadung Di Desa Bayeman menggunakan tenaga kerja luar keluarga. Selain itu, upah yang diberikan kepada pekerja cukup tinggi yaitu sekitar Rp. 40.000,- hingga Rp. 50.000,- per hari. Rata-rata biaya tenaga kerja yang dikeluarkan petani dalam satu tahun yaitu sebesar Rp. 1.543.311,84,- per hektar.

#### **6. Pengalaman (X<sub>6</sub>)**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel pengalaman diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,212 yang berarti bahwa probabilitas lebih besar dari 0,05. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai t-hitung sebesar -1,275 yang lebih kecil dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 sehingga H<sub>0</sub> diterima yang artinya variabel pengalaman tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman. Variabel pengalaman mempunyai nilai koefisien regresi yang bernilai negatif sebesar 123562,643, berarti terdapat hubungan yang negatif antara variabel pengalaman dengan pendapatan yang diterima petani mangga gadung di Desa Bayeman dimana setiap bertambahnya pengalaman petani selama 1 tahun akan menurunkan pendapatan petani sebesar Rp. 123.562,643,- dalam satu tahun dengan asumsi bahwa faktor lain tetap.

Pengalaman tidak berpengaruh nyata dan menurunkan pendapatan karena petani yang lebih berpengalaman biasanya menerapkan teknik budidaya berdasarkan pengalaman mereka sendiri dan cenderung enggan menerapkan teknik budidaya sesuai SOP yang dianjurkan sehingga produksi yang didapat kurang optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Nuraniputri (2015) yang

menyatakan bahwa umumnya petani yang pengalaman usahatannya lebih lama, kurang menerapkan kegiatan budidaya yang intensif sehingga berdampak negatif terhadap produksi.

#### **7. Pendidikan (X<sub>7</sub>)**

Berdasarkan hasil uji statistik yang dilakukan pada variabel pendidikan diperoleh nilai probabilitas sebesar 0,038 yang berarti bahwa probabilitas lebih kecil dari 0,05. Uji t yang telah dilakukan menunjukkan nilai t-hitung sebesar 2,166 yang lebih besar dibandingkan dengan nilai t-tabel yaitu sebesar 2,04 sehingga H<sub>0</sub> ditolak yang artinya variabel pendidikan berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman. Variabel pendidikan mempunyai nilai koefisien regresi yang bernilai positif sebesar 244753,949, berarti terdapat hubungan yang positif antara variabel pendidikan dengan pendapatan yang diterima petani mangga gadung di Desa Bayeman dimana setiap penambahan 1 tahun pendidikan formal petani akan meningkatkan pendapatan petani sebesar Rp. 244.753,949,- dalam satu tahun dengan asumsi bahwa faktor lain tetap.

Pendidikan berpengaruh secara nyata dan meningkatkan pendapatan karena semakin tinggi tingkat pendidikan formal petani maka petani tersebut akan lebih mudah dalam menerapkan teknologi baru pada usahatannya sehingga bisa mencapai produksi yang optimal. Hal ini sesuai dengan penelitian Nuraniputri (2015) yang menyatakan jika petani responden memiliki tingkat pendidikan yang tinggi maka akan memudahkan mereka dalam mengadopsi teknologi dan hal-hal baru dalam kegiatan usahatani yang dapat meningkatkan produktivitas serta pendapatan usahatani.

### **KESIMPULAN**

1. Rata-rata pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo adalah

sebesar Rp 18.435.656,95/ha/tahun. Pendapatan usahatani mangga gadung tersebut dikatakan menguntungkan, hal ini disebabkan biaya yang dikeluarkan selama usahatani mangga gadung berlangsung lebih rendah yaitu Rp. 5.391.403,58,- daripada penerimaan yaitu Rp. 23.827.060,53.

2. Faktor yang berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan usahatani mangga gadung di Desa Bayeman Kecamatan Arjasa Kabupaten Situbondo adalah jumlah produksi, harga jual, biaya obat-obatan, biaya tenaga kerja, dan pendidikan, sedangkan faktor yang tidak berpengaruh secara nyata terhadap pendapatan adalah biaya pupuk dan pengalaman.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Anniroh, F. 2006. Efisiensi Biaya dan Pendapatan Usahatani Petani Jeruk Siam (Studi Kasus di Desa Semboro Kecamatan Semboro Kabupaten Jember). *Skripsi*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Alvianny, Y. 2013. Analisis Manajemen Risiko Usahatani Mangga di Kabupaten Indramayu Jawa Barat. *Skripsi*. Bogor: Departemen Agribisnis IPB.
- Badan Pusat Statistik. 2015. *Analisis Rumah Tangga Usaha Hortikultura di Indonesia*. Jakarta: BPS Republik Indonesia.
- Badan Pusat Statistik. 2016. *Kabupaten Situbondo Dalam Angka Tahun 2016*. Situbondo: BPS Kabupaten Situbondo.
- Faisal, H.N. 2015. Analisis Pendapatan Usahatani dan Saluran Pemasaran Pepaya di Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Agribisnis Fakultas Pertanian Unita* 11(13): 12-28.
- Ghozali, I. 2009. *Ekonometrika: Teori, Konsep dan Aplikasi dengan SPSS 17*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hakim, S.A. 2007. Analisis Pendapatan Usahatani Salak dan Kontribusi terhadap Konsumsi Keluarga. *Skripsi*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.
- Hasan, I. 2002. *Pokok-Pokok Materi Statistik 2: Edisi Kedua*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Nazir, M. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nuraniputri, U. 2015. Analisis Produksi, Pendapatan Usahatani dan Pemasaran Manggis di Kabupaten Sukabumi. *Tesis*. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Rahardi. 2007. *Agribisnis Tanaman Buah: Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Jakarta: UI Press.
- Soetrisno, Solihahani, Zulan, Inayatin, Susanti, Zuniana. 2014. *Agribisnis Tembakau Besuki Na-Oogst: Tinjauan Ekonomi Pertanian*. Malang: Surya Pena Gemilang.
- Supriatna, A. 2007. Kajian Kelayakan Usahatani dan Marjin Tataniaga Mangga (Studi Kasus di Kabupaten Majalengka, Jawa Barat). *Jurnal Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian* 10(2): 166-178.
- Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani: Edisi Revisi*. Jakarta: Penebar Swadaya.
- Wibawani, D. 2001. Analisis Biaya, Pendapatan dan Faktor-Faktor Sosial Ekonomi yang Mempengaruhi Pendapatan Usahatani Semangka

(Studi Kasus di Kecamatan Jenggawah Kabupaten Jember). *Skripsi*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.

Widyastuti, E. 2015. Analisis Ekonomi dan Strategi Pengembangan Komoditas Jahe Gajah Di Desa Pace Kecamatan Silo Kabupaten Jember. *Skripsi*. Jember: Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Universitas Jember.